

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sastra adalah sebuah bentuk imajinasi dan kreativitas yang menggunakan manusia dan kehidupannya sebagai objek dan disusun dengan bahasa yang indah. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Tuloli (dalam Didipu, 2012:3) bahwa sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia secara langsung atau melalui rekaanya dengan bahasa sebagai mediumnya. Sementara, menurut Taum sastra adalah karya cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif atau sastra adalah penggunaan bahasa yang indah dan berguna yang menandakan hal-hal lain (Surastina, 2018: 4).

Karya sastra merupakan salah satu objek penelitian yang selalu menarik untuk diteliti. Hal ini dikarenakan realitas yang terdapat di dalam karya sastra. Realitas tersebut disusun dengan sangat apik oleh penulisnya, sehingga karya sastra tidak hanya untuk dinikmati. Namun, makna berlapis yang terdapat di dalamnya merupakan sebuah tantangan tersendiri untuk diteliti. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang menggambarkan atau menceritakan permasalahan kehidupan yang kompleks. Menurut Aziez dan Hasim (dalam Didipu, 2012: 44) novel merupakan genre sastra yang memiliki bentuk utama prosa, dengan panjang yang kurang lebih bisa untuk mengisi satu dan dua volume kecil, yang menggambarkan kehidupan nyata dalam suatu plot yang cukup kompleks. Permasalahan kehidupan yang kompleks digambarkan dengan bahasa

yang apik dan menarik, sehingga membawa pembaca ikut larut dalam cerita yang digambarkan. Masalah kehidupan yang digambarkan pun tidak akan jauh-jauh dari pola kehidupan masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat, akan ada pihak yang mendominasi dan terdominasi. Pihak yang mendominasi adalah pihak yang mempunyai modal paling baik sehingga pihak ini dapat dengan mudah menguasai pihak terdominasi atau pihak yang mempunyai modal paling buruk. Hal ini akan menciptakan sebuah relasi kekuasaan antara pihak yang mendominasi dan pihak yang terdominasi. Bahkan tidak jarang relasi kekuasaan dapat mengakibatkan terjadinya kekerasan.

Kekerasan merupakan segala bentuk perilaku yang memiliki tujuan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental. Kekerasan merupakan pangkal dari hasil kekuasaan, sehingga erat hubungan antara kekuasaan dengan kekerasan. Kekerasan dapat dilakukan secara fisik maupun verbal. Kekerasan fisik adalah kekerasan yang melibatkan kontak langsung dan dimaksudkan untuk menimbulkan perasaan intimidasi, cedera, atau penderitaan fisik atau kerusakan tubuh. Kekerasan verbal adalah segala bentuk ucapan yang bertujuan untuk menghina, membentak, memaki, memarahi, dan menakuti dengan mengeluarkan ucapan, yang tidak pantas kepada seseorang. Namun, kadangkala kekerasan yang terjadi dalam masyarakat merupakan kekerasan yang tidak dirasakan sebagai sebuah kekerasan oleh pihak yang didominasi. Hal ini disebabkan karena pihak yang mendominasi merasa hal tersebut merupakan hal yang biasa saja. Bourdieu menyebut kekerasan tersebut sebagai kekerasan simbolik.

Kekerasan simbolik adalah kekerasan yang bentuknya sangat halus, kekerasan yang digunakan pada agen-agen sosial tanpa mengundang resistensi, sebaliknya malah akan mengundang persetujuan sebab telah mendapatkan dukungan ataupun telah dianggap sebagai sesuatu yang sah oleh suatu masyarakat tertentu karena bentuknya sangat halus (Bourdieu dalam Harker, 2009 : xxi). Oleh sebab itu, kekerasan simbolik sangat menarik untuk diteliti karena kebanyakan masyarakat tidak menyadari bahwa mereka sedang mengalami kekerasan simbolik.

Kekerasan ini terjadi karena adanya elemen-elemen pembentuk kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang, dari kekuasaan inilah seseorang dapat melakukan kekerasan terhadap orang lain. Elemen pembentuk kekuasaan ini disebut sebagai strukturasi kekuasaan. Adapun strukturasi kekuasaan tersebut yakni arena, habitus, modal dan kelas. Habitus adalah alat pemersatu pikiran dan tindakan setiap orang yang terdapat dalam satu ranah. Ranah adalah ruang terstruktur yang menciptakan relasi antara berbagai posisi atau kelas, tempat berlangsungnya pertarungan antara kelas. Modal adalah sebuah kekuatan untuk dapat bertarung dalam sebuah ranah.

Salah satu novel yang menggambarkan permasalahan tersebut adalah novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini. Novel ini menceritakan tentang kehidupan perempuan yang dihadapkan dengan persoalan tubuh, agama, budaya dan masyarakat. Novel ini menggambarkan segala permasalahan wanita Bali yang dalam hal ini merupakan sebuah bentuk kekerasan yang dianggap sebagai sesuatu yang sudah sewajarnya atau dapat dikatakan pihak yang didominasi tidak merasakan bahwa yang dilakukan kepadanya merupakan satu tindak dari kekerasan. Kebanyakan

sosok wanita yang digambarkan dalam novel ini tidak merasa keberatan dengan perbuatan seseorang kepadanya. Kekerasan yang terjadi dalam novel ini tidak hanya dilakukan antara kaum pria kepada wanita, namun juga wanita ke wanita lainnya. Karena permasalahan yang kompleks tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti Strukturasi kekuasaan dan kekerasan simbolik yang terdapat dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini.

Penelitian ini akan menggunakan perspektif Pierre Bourdieu, hal ini disebabkan pemikiran bourdieu sejalan dengan permasalahan sosial yang terjadi dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini yakni strukturasi kekuasaan dan kekerasan simbolik. Menurut Krisdinanto (2014:107-206), Bourdie mengasumsikan bahwa dominasi selalu ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam kehidupan masyarakat akan ada pihak yang mendominasi dan terdominasi. Pierre Felix Bourdieu merupakan salah seorang filsuf yang bidang kajiannya meliputi sastra, bahasa, sosiologi, psikologi, politik, dan bahkan ekonomi. Teori-teori yang ditemukan olehnya dapat digunakan dalam meneliti segala aspek baik sastra, bahasa, sosial, psikologi, politik bahkan ekonomi sekali pun.

Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat strukturasi kekuasaan dan kekerasan simbolik yang terdapat dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca bisa memahami bahwa dalam masyarakat terdapat praktik dominasi yang seringkali tidak disadari. Sehingga pembaca dapat lebih bijak dalam bertindak guna menjalani kehidupan bermasyarakat, agar kehidupan yang dijalani akan lebih rukun dan damai. Dengan demikian terdapat

beberapa fokus masalah dalam penelitian ini yakni strukturasi kekuasaan dan kekerasan simbolik. Selanjutnya, penelitian ini akan diformulasikan dengan judul **Strukturasi Kekuasaan dan Kekerasan Simbolik dalam Novel *Tempurung* karya Oka Rusmini (Prespektif Pierre Bourdieu).**

## **1.2. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagaimana strukturasi kekuasaan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini?
- b. Bagaimana kekerasan simbolik dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan strukturasi kekuasaan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini.
- b. Mendeskripsikan kekerasan simbolik dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini.

## **V. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat berguna kepada pihak-pihak berikut:

### **a. Manfaat bagi peneliti**

Hasil penelitian ini sebagai sarana bagi peneliti untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh selama di bangku perkuliahan. Selain itu, dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti tentang masalah yang diteliti, sehingga peneliti dapat lebih bijak dan mampu mengimplementasikan pesan yang dapat diambil dari penelitian ini.

### **b. Manfaat bagi pembaca**

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca mengenai strukturasi kekuasaan dan kekerasan simbolik dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini, Sehingga pengetahuan para pembaca mengenai sastra akan lebih luas.

### **c. Manfaat bagi lembaga pendidikan**

Hasil penelitian ini dapat menambah sumber kepustakaan ilmiah Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Gorontalo serta dijadikan sebagai bahan bandingan bagi mahasiswa yang mengadakan penelitian ini selanjutnya, khususnya bagi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian ini pun dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk pembelajaran sastra pada mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain itu, penelitian ini pun dapat berguna untuk para guru bahasa dan sastra Indonesia yakni dengan mengajarkannya kepada anak didik pada tataran SMP maupun SMA dengan mengambil hal-hal positif yang dapat

dijadikan pembelajaran dalam hasil penelitian ini.

## **V. Definisi Operasional**

Berdasarkan judul penelitian Strukturasi kekuasaan dan kekerasan simbolik dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini Perspektif Pierre Bourdieu, maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian agar tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda. Hal-hal yang perlu dijelaskan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Strukturasi kekuasaan merupakan elemen-elemen yang membentuk sebuah relasi kekuasaan sehingga terjadinya kekerasan simbolik. Elemen-elemen tersebut terdiri atas habitus, modal, ranah dan kelas. Habitus adalah cara pandang sebuah kelompok yang berada dalam sebuah ranah tertentu. Ranah adalah situasi-situasi sosial nyata yang di dalamnya memiliki struktur yang menciptakan sebuah relasi objektif antara posisi atau kelas. Modal adalah sebuah kekuatan spesifik yang beroperasi di dalam ranah. Setiap ranah menuntut individu untuk memiliki modal-modal khusus agar dapat hidup secara baik dan bertahan di dalamnya. Kelas adalah kumpulan agen yang menduduki posisi yang sama, ditempatkan dan ditundukan pada pengkondisian yang sama, oleh karenanya memiliki segala kemungkinan untuk memproduksi praktik dan adopsi mental yang sama.
- b. Kekerasan simbolik adalah sebuah kekerasan yang tidak dirasakan sebagai sebuah tindak kekerasan oleh pihak yang terdominasi, bahkan pihak terdominasi merasa bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang sewajarnya.

- c. Novel *Tempurung* karya Oka Rusmini merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menggambarkan permasalahan kehidupan manusia yang digambarkan dengan bahasa yang apik dan menarik. Novel ini menceritakan tentang permasalahan wanita Bali yang banyak menonjolkan kekuasaan dari kelompok yang mendominasi terhadap kelompok yang terdominasi. Novel ini dikemas dengan adat istiadat Bali yang sangat kental.
- d. Perspektif Pierre Bourdieu merupakan cara pandang yang digunakan dalam penelitian ini untuk melihat strukturasi kekuasaan dan kekerasan simbolik dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini.